Kreatif : Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara
Volume 5 Nomor 2 Juni 2025
e-ISSN: 2962-3839; p-ISSN: 2962-4436, Hal 325-339
DOI: https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.6470
Available online at: https://researchhub.id/index.php/kreatif

Upaya Revitalisasi Wisata Alam Curug Gondoriyo Melalui Peningkatan Kompetensi Dan Motivasi Berbasis Komunitas

Efforts to Revitalize Curug Gondoriyo Nature Tourism Through Community-Based Competency and Motivation Improvement

Almira Santi Samasta[1], Vicky Oktavia[2*], Maria Safitri[3]
[1-3] Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: vicky.oktavia@dsn.dinus.ac.id

Article History:
Received: Mei 12, 2025;
Revised: Mei 27, 2025;
Accepted: Juni 11, 2025;
Published: Juni 16, 2025

Keywords: *Curug Gondoriyo, Ecotourism, Competence, Motivation, Pokdarwis.*

Abstract: *This study aims to examine the development of community-based tourism in Curug Gondoriyo, Semarang. A SWOT analysis is employed to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the destination. Curug Gondoriyo possesses significant ecotourism potential, supported by its pristine natural environment and the active involvement of the local community in its management. Since the onset of the Covid-19 pandemic, Curug Gondoriyo has experienced a drastic decline in tourist visits, posing challenges to development efforts, sustainable management, and community regeneration. Based on the SWOT analysis, the formulated strategy involves adopting a collaborative cross-sectoral approach to enhance the competence and motivation of managers, strengthening promotion through digital tourism management training, and revitalizing the spirit of mutual cooperation to improve physical facilities, accessibility, and supporting infrastructure. These strategies serve as key drivers for fostering positive socio-economic impacts while preserving environmental sustainability. The implication of this study is the development of an adaptive, innovative, and sustainable community-based ecotourism model with the potential to improve the welfare of the local community by ensuring the conservation of natural and cultural resources..*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Curug Gondoriyo Semarang. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada destinasi. Curug Gondoriyo memiliki potensi ekowisata yang sangat besar karena didukung oleh keaslian lingkungan alam dan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Sejak terjadinya pandemi Covid-19, Curug Gondoriyo mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang sangat drastis sehingga menimbulkan tantangan dalam usaha pengembangan dan keberlanjutan pengelolaan serta regenerasi komunitas wisata. Dari hasil analisis SWOT maka strategi yang dirumuskan yaitu melakukan pendekatan kolaboratif lintas sektor untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi pengelola, penguatan promosi melalui pelatihan digital tourism management serta menumbuhkan kembali jiwa gotong royong untuk memperbaiki fasilitas fisik, aksesibilitas dan sarana pendukung, Strategi – strategi tersebut dijadikan sebagai kunci utama dalam mendorong dampak sosial ekonomi yang positif sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pengembangan model ekowisata berbasis komunitas yang adaptif, inovatif dan berkelanjutan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya setempat.

Kata kunci: Curug Gondoriyo, Ekowisata, Kompetensi, Motivasi, Pokdarwis

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Sektor pariwisata merupakan salah satu mesin

penggerak perekonomian karena dengan berkembangnya pariwisata, sektor-sektor lain akan terdongkrak, seperti kunjungan wisatawan, ekonomi kreatif, terbukanya lapangan pekerjaan (Putri et al, 2022). Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan akan menumbuhkan permintaan bahan pangan lokal untuk kebutuhan hotel dan restoran serta permintaan produk-produk kerajinan sebagai buah tangan setempat (Anggrismono & Maâ, 2023). Selain itu, sektor pariwisata mampu mendorong pembangunan infrastruktur seperti jalan, bandara, dan fasilitas umum, yang mampu menjadi aksesibilitas wisatawan dan memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat lokal secara keseluruhan (Purwahita,et al., 2021).

Sebelum pandemi Covid-19 berkembang luas, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian domestik. Pariwisata menjadi komoditas yang paling berkelanjutan dan mampu menyentuh hingga ke level bawah masyarakat. Sektor pariwisata dinilai memiliki kontribusi yang cukup besar pada pendapatan devisa negara, termasuk mewujudkan penciptaan kesempatan kerja. Sejak pandemi Covid-19 muncul di Indonesia pada awal 2020, sektor pariwisata dan berbagai sektor turunannya seperti hotel, makanan minuman, penyedia layanan kebersihan, pemandu wisata lokal, industri kerajinan dan transportasi mengalami pukulan yang besar (Anggarini, 2021).

Jawa Tengah sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia memiliki potensi yang cukup beragam dan unik dari situs sejarah seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan, hingga keindahan alam seperti pegunungan, air terjun dan pantai. Jawa Tengah juga dikenal memiliki tradisi budaya yang kuat seperti seni tari, musik gamelan, kerajinan tangan, batik yang menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut sudah seharusnya mulai dipikirkan untuk dikembangkan lebih lanjut karena sektor pariwisata merupakan salah satu kontributor penting terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Data menunjukkan bahwa sejak pandemi, sektor pariwisata memberi kontribusi pendapatan yang semakin meningkat terhadap PDRB Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2024).

Gambar 1. Grafik Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata pada PDRB Jawa Tengah

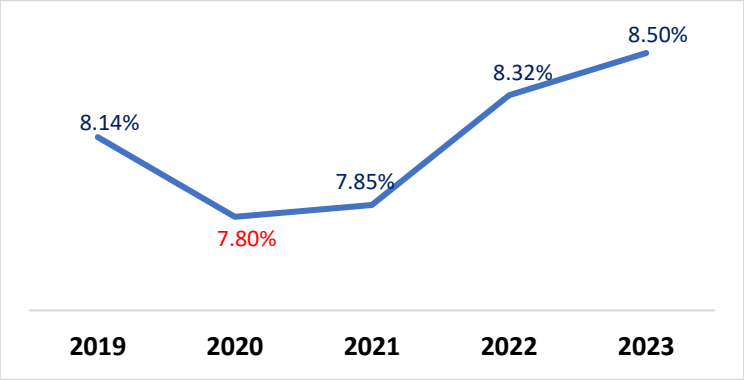

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2024, diolah).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah berfluktuasi selama tahun 2019-2023. Pada tahun 2019, sektor ini berkontribusi sebesar 8.14% terhadap PDRB. Pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 7.80% akibat dampak pandemi yang menimbulkan aturan pembatasan mobilitas dan aktivitas wisatawan. Seiring dengan meredanya kasus Covid-19 pada tahun 2021 sampai dengan 2023 kontribusi sektor ini sedikit demi sedikit mulai meningkat dari 7.85% pada 2021 lalu mencapai 8.32% di tahun 2022 dan tren pemulihan semakin nampak pada tahun 2023, dimana sektor pariwisata menyumbang kontribusi terhadap PDRB sebesar 8.5%. Kondisi tersebut menunjukkan kebangkitan yang cukup signifikan pasca pandemi (Fadilla., 2024).

Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi terbesar dalam pencapaian PDRB dari sektor pariwisata. Pada tahun 2019, total wisatawan mencapai 7.305.559 orang, tetapi jumlah wisatawan mengalami penurunan yang sangat drastis dalam kurun waktu tahun 2020 menjadi 3.266.931 orang dan 2.663.761 orang pada 2021. Setelah Covid-19 mereda terjadi pemulihan sektor pariwisata yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah wisatawan menjadi 5.343.151 orang pada tahun 2022 dan 6,492.875 orang pada 2023 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2024).

Gambar 2. Grafik Jumlah Wisatawan Kota Semarang

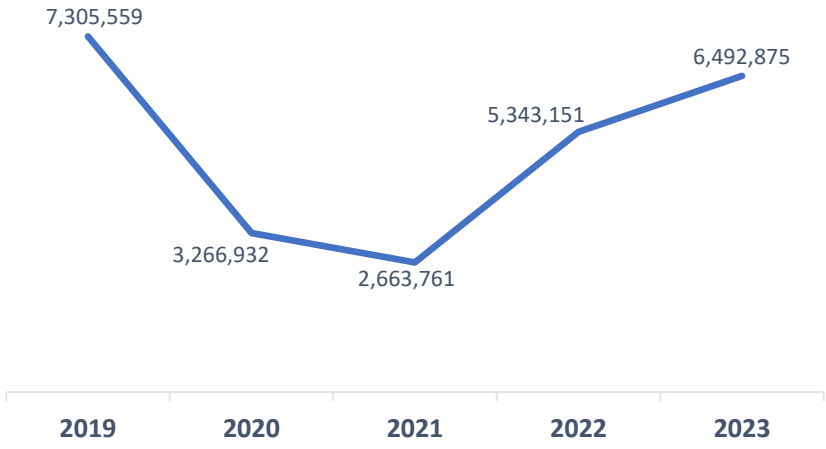

Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Semarang (2024, diolah).

Dari data tersebut Kota Semarang menempati urutan pertama dalam hal jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah pada tahun 2023. Kota Semarang terus berusaha untuk meningkatkan potensi wisata yang sangat beragam pasca pandemi. Berikut ditampilkan grafik 5 Kota / Kabupten di Jawa Tengah dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak pada tahun 2023.

Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan

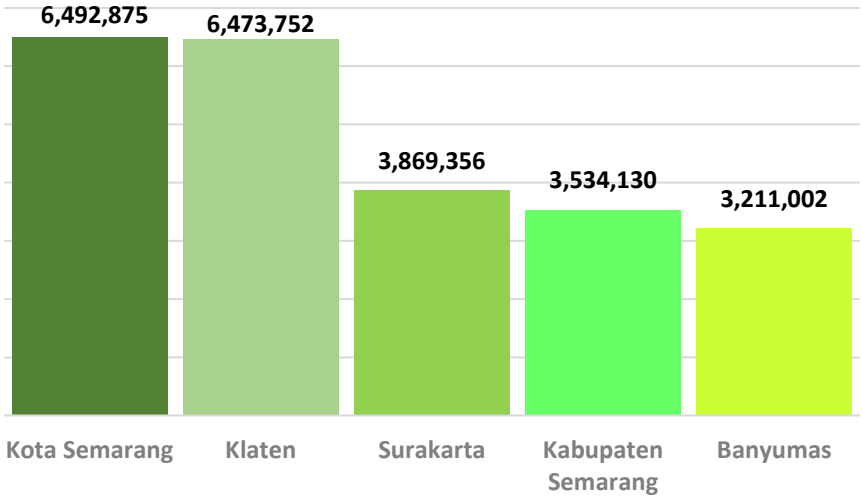

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2024, diolah).

Peningkatan jumlah daya tarik wisata di Kota Semarang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 258 buah yang terdiri dari 43 buah wisata alam, 59 buah wisata budaya, 58 buah wisata buatan, dan 98 buah wisata lainnya (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2024). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Semarang pada tahun 2024, psikografi wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang menunjukkan bahwa motivasi utama mereka adalah menikmati waktu berkualitas melalui keseimbangan relaksasi dan aktivitas yang menyenangkan, meskipun ada segmen yang mencari pengalaman baru dan tantangan, dengan wisata alam sebagai pilihan utama. Tingkat kepuasan wisatawan di Kota Semarang sangat tinggi, yaitu 33.03% wisatawan menyatakan sangat puas, 63.76% puas dan 3.21% tidak puas. Mengkaji karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang, serta kepuasan wisatawan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemangku kepentingan pariwisata di Kota Semarang, maka diperlukan perancangan strategi pemasaran yang efektif sesuai segmentasi pasar potensial, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Dari pengalaman menghadapi hantaman Covid-19, terdapat momentum transformasi bagi sektor pariwisata di Indonesia pada umumnya dan Kota Semarang pada khususnya. Perubahan model bisnis dari traditional tourism management menjadi digital tourism management menjadi peluang dalam mempertahankan sekaligus memulihkan sektor pariwisata. Selain itu, sektor ekonomi kreatif berbasis digital juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kontribusi pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap Pendapatan Domestik Bruto Regional (Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020)

Salah satu obyek wisata di Kota Semarang yang mendapat perhatian adalah Kampung Tematik Wisata Curug Gondoriyo, yang berlokasi di Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan. Kelurahan ini dilalui oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Bringin yang menawarkan keindahan air terjun atau curug dan suasana alam yang asri. Curug Gondoriyo diresmikan pada 17 Februari 2019, memiliki ketinggian sekitar 15 hingga 20 meter dan berada di tengah hutan rakyat. Selain air terjun, kawasan ini juga menawarkan atraksi wisata lain seperti goa, watu tumpeng, talang londo serta kuliner lokal khas seperti wedang sinom, jambu kristal, dan sego bledug. Sejak dibuka secara resmi, obyek wisata tersebut menjadi salah satu ikon wisata alam di Kota Semarang. Curug Gondoriyo memiliki keunikan yang menggabungkan wisata alam dan wisata buatan. Pada awal pengembangannya, kasawan ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman wisata malam dengan pencahayaan lampu warna-warni yang memperindah air terjun. Konsep yang diterapkan adalah gabungan antara wisata alam dan kekinian dengan menyediakan beberapa spot *Instagenic* dengan Jembatan Mak Comblang yang terbuat dari bambu dihiasi payung serta lampu warna warni menjadi tempat yang paling hits untuk berfoto. Didukung oleh lokasi yang mudah dijangkau serta harga tiket masuk yang murah, menjadikan Curug Gondoriyo mengalami lonjakan pengunjung yang signifikan pada tahun 2019, dengan jumlah pengunjung mencapai ratusan hingga ribuan orang per hari. Pengembangan pariwisata

di Curug Gondoriyo saat itu tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berperan sebagai ujung tombak dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata berbasis komunitas, sehingga keberadaan mereka sangat penting dalam menjaga kelestarian dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata (Dewi et al, 2024).

Pokdarwis Curug Gondoriyo melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti ibu-ibu PKK, pemuda dan tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryatun selaku sekretaris Pokdarwis, masyarakat mempunyai keterlibatan dalam aktivitas menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan jasa parkir, dan membuka warung makanan. Partisipasi aktif ini adalah sebuah implementasi konsep *Community Based Tourism (CBT)* dalam perencanaan, pengelolaan dan pembagian manfaat pariwisata yang pada akhirnya menjaga perputaran pendapatan tetap di dalam komunitas (Jackson, 2025). Pendekatan ini mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan yang sudah mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam jangka panjang, sehingga Curug Gondoriyo menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini keberhasilan CBT sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, pelatihan dan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait (Lo & Janta, 2020).

Gambar 4. Kondisi Curug Gondoriyo sebelum pandemi Covid-19

Sumber: Dokumentasi Curug Gondoriyo (2019).

Sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang mulai melanda Indonesia pada tahun 2020, jumlah wisatawan di Curug Gondoriyo menurun drastis bahkan hingga hampir tidak ada, yang menyebabkan aktivitas wisata berhenti total. Keterpurukan ini mengakibatkan Curug Gondoriyo menghadapi beberapa kendala untuk hidup kembali akibat dari pengelolaan yang kurang terstruktur dan tidak adanya regenerasi pengelola. Kurangnya partisipasi generasi muda

menyebabkan minimnya inovasi terutama di bidang promosi digital, karena pengelola yang ada saat ini mayoritas berusia menengah ke atas yang kurang melek teknologi.

Belakangan ini, pengelola mulai berusaha untuk menghidupkan kembali aktivitas wisata Curug Gondoriyo, meskipun jumlah pengunjung masih terbatas. Kondisi fasilitas dan atraksi yang kurang terawat menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan konsep pengelolaan dan kegiatan promosi yang lebih baik agar aktivitas wisata dapat berjalan kembali seperti sebelumnya. Menanggapi hal ini, peneliti tertarik dan berinisiatif untuk membantu upaya menghidupkan kembali potensi wisata Curug Gondoriyo melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan memperkenalkan digital tourism management untuk pengelolaan kawasan wisata Curug Gondoriyo melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan peluang pengembangan Curug Gondoriyo antara lain :

1. Pengembangan Ekowisata : Memanfaatkan keasrian alam untuk konservasi dan edukasi wisatawan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak ekosistem (Fazriyas, F, et al, 2024)
2. Penguatan CBT (*Community Based Tourism*) : Meningkatkan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan dan pendampingan agar pengelolaan lebih professional, berkelanjutan sehingga menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk kembali mengelola tempat wisata secara bersama-sama (Ferdian, F, et al, 2024)
3. Promosi Digital (Digital Tourism Management) : Memperluas jangkauan promosi melalui kerja sama dengan platform digital dan influencer lokal (Saura, J. R, et al 2020)

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan metode wawancara secara langsung dengan ketua dan anggota Pokdarwis untuk dideskripsikan secara kualitatif menggunakan analisis SWOT dan dilanjutkan kegiatan *Sharing Session* dengan Pokdarwis Curug Gondoriyo Semarang untuk merumuskan strategi dan tujuan pengembangan Curug Gondoriyo. Analisis SWOT bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor internal berupa Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesse*s), serta faktor-faktor eksternal yaitu Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) pada destinasi wisata Curug Gondoriyo Semarang. Metode ini paling sering digunakan untuk mengevaluasi bisnis atau proyek dalam rangka mencari strategi yang akan digunakan (Suarto, 2017). Analisis SWOT terdiri atas empat faktor, yaitu :

1. Kekuatan (*Strengths*) yaitu faktor internal yang menjadi keunggulan atau kelebihan yang dimiliki, seperti sumber daya, keunikan, support system atau dukungan masyarakat.
2. Kelemahan (*Weaknesses*) merupakan keterbatasan internal yang perlu diperbaiki agar tidak menghambat pengembangan, misalnya infrastruktur, promosi.
3. Peluang (*Opportunities*) adalah faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan peningkatan bisnis atau proyek, seperti perubahan trend masyarakat.
4. Ancaman (*Threats*) diartikan sebagai faktor eksternal yang berpotensi mengancam keberhasilan pengembangan, contoh persaingan, kebijakan pemerintah, dampak terhadap lingkungan..

Manfaat analisis SWOT untuk pengembangan destinasi wisata Curug Gondoriyo Semarang antara lain adalah :

1. Membantu perencanaan strategis dengan memahami kondisi internal dan eksternal
2. Mengidentifikasi prioritas tindakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang
3. Mengantisipasi risiko dan hambatan yang mungkin muncul
4. Meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam pengembangan obyek wisata.

Tahap – tahap yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Curug Gondoriyo Semarang ini adalah sebagai berikut :

1. Survei lokasi dan wawancara dengan pengurus Pokdarwis yang diwakili oleh Ibu Maryatun selaku Sekretaris. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat, 5 Januari 2024, pk.10.00 – 12.00 WIB yang bertujuan mengidentifikasi kondisi terkini di obyek wisata Curug Gondoriyo Semarang, mengumpulkan data untuk merumuskan poin-poin SWOT, serta memahami persepsi dan kebutuhan masyarakat dan pengelola Pokdarwis.
2. Merumuskan SWOT berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan pengurus Pokdarwis Curug Gondoriyo Semarang. Output dari tahap ini adalah matriks SWOT yang jelas dan terstruktur sebagai bahan referensi Sharing Session dan pemberian pelatihan sesuai kebutuhan.
3. Sharing Session dan Pelatihan yaitu kegiatan sosialisasi dan diskusi SWOT kepada pengurus dan anggota Pokdarwis Curug Gondoriyo Semarang.

   Metode Pelaksanaan :

   - Pemaparan Materi dan diskusi : Presentasi hasil SWOT dilanjutkan dengan diskusi terbuka untuk menggali masukan dan ide

- Focus Group Discussion dan Pemberian Pelatihan untuk mendalami aspek SWOT dan solusi

Kegiatan ini berlangsung di Balai Pertemuan RW 04 Kelurahan Gondoriyo, Ngaliyan, Kota Semarang pada hari Selasa, 16 Januari 2024 dengan rundown kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Keterangan
10.00 – 10.10 WIB	Persiapan	1. Pengurus dan anggota Pokdarwis Curug Gondoriyo Semarang 2. Tim Dosen FEB Universitas Dian Nuswantoro Semarang 3. Mahasiswa
10.10 – 10.25 WIB	Perkenalan Narasumber	1. Ketua Pelaksana dan Anggota Pengabdian Masyarakat
10.25 – 10.35 WIB	Perkenalan Pengurus dan Anggota Pokdarwis Curug Gondoriyo Semarang	1. Ketua Pokdarwis Bp. Arifin, Sekretaris Ibu Maryatun, dan 13 anggota
10.35 – 10.50 WIB	*Sharing Session*	1. Pemaparan hasil analisis SWOT
10.50 – 11.05 WIB	Diskusi Terbuka	1. Menggali masukan dan ide dari tim Pokdarwis Curug Gondoriyo berdasarkan hasil analisis SWOT
11.05 – 11.25 WIB	Pelatihan	*1. Digital Tourism Management*
11.25 – 11.40 WIB	*Sharing Session*	1. Pemberian Materi Motivasi untuk Pengurus dan Anggota Pokdarwis
11.40 – 11.50 WIB	Diskusi Terbuka	1. Tanya Jawab dan Rekomendasi Tindak Lanjut
11.50 – 12.00 WIB	Penutupan	1. Foto bersama dan ramah tamah

Bahan dan alat yang digunakan pada kegiatan Pegabdian Kepada Masyrarakat ini adalah snack, laptop, LCD, materi powerpoint, sound system, kamera dan video untuk dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Curug Gondoriyo secara administratif terletak di Jalan Gondoriyo I RT 03 RW 04 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Destinasi wisata alam ini memiliki kemudahan aksesibilitas dari pusat kota Semarang yang dapat ditempuh

menggunakan kendaraan bermotor sekitar 30 menit. Berikut adalah lokasi obyek wisata Curug Gondoriyo yang disajikan dengan peta pada gambar di bawah ini.

Gambar 5. Lokasi Curug Gondoriyo Semarang

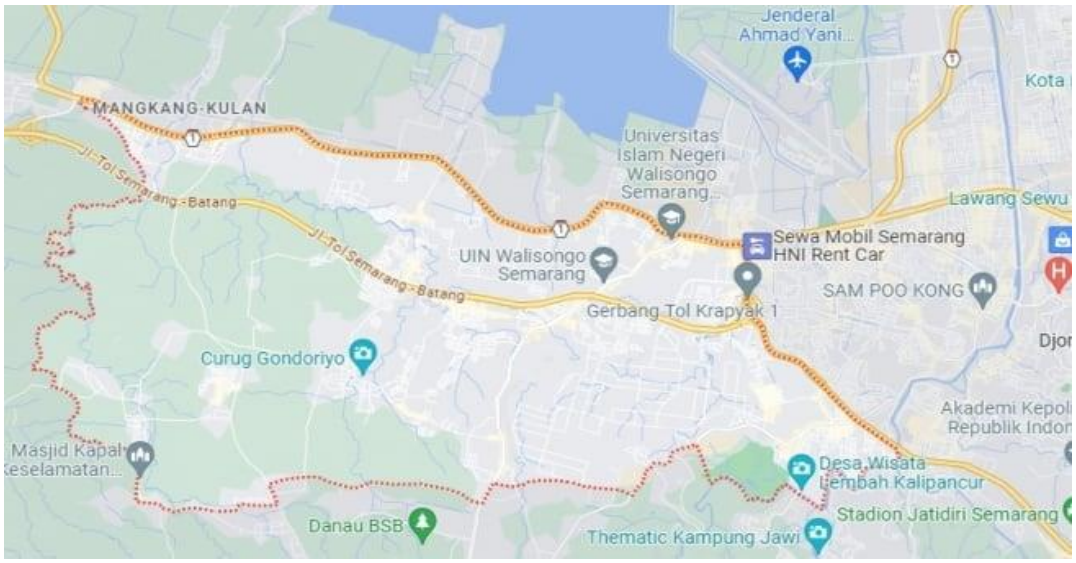

Berdasarkan pada hasil survei lapangan, wawancara dengan berbagai sumber dan literature review di beberapa media serta kajian, maka berikut ini adalah hasil analisis mengenai Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) pada Curug Gondoriyo Semarang.

Tabel 2. Analisis SWOT Obyek Wisata Curug Gondoriyo Kota Semarang

Analisis SWOT			
Kekuatan *(Strengths)*	**Kelemahan (*Weaknesses*)**	**Peluang (*Opportunities*)**	**Ancaman (*Threats*)**
▪ Keaslian alam yang terjaga, ▪ Memiliki pemandangan alam yang indah dan hawa yang sejuk ▪ Lokasi mudah dijangkau ▪ Harga Tiket Masuk yang sangat terjangkau (Rp.6.000/orang) ▪ Memiliki atraksi wisata	▪ Sarana pendukung kurang memadai (parkir jauh, tempat sampah minim, toilet kotor, papan petunjuk kurang, tidak ada tempat duduk atau meja untuk istirahat) ▪ Lokasi wisata kotor karena pendatang membuang sampah sembarangan ▪ Spot foto rusak dan belum diperbaiki ▪ Batu-batuan yang ada di sekitar curug kurang rapi dan licin	▪ Trend wisata alam yang meningkat ▪ Permintaan edukasi lingkungan dari sekolah-sekolah dasar ▪ Kolaborasi platform digital ▪ Memperkenalkan oleh-oleh khas dari Curug Gondoriyo dan sekitarnya, seperti Jambu Cristal, Souvenir Rajutan ▪ Support dari Dinas Pariwisata Kota Semarang untuk	▪ Kerusakan lingkungan ▪ Perubahan Kebijakan Pemerintah ▪ Persaingan Destinasi Wisata yang sejenis

Analisis SWOT			
Kekuatan ***(Strengths)***	**Kelemahan** **(*Weaknesses*)**	**Peluang** **(*Opportunities*)**	**Ancaman** **(*Threats*)**
dan kuliner khas yang unik ▪ Adanya dukungan masyarakat lokal (Pokdarwis), ▪ Masyarakat sekitar yang ramah ▪ Berpotensi untuk dijadikan sebagai obyek ekowisata	▪ Belum ada infrastruktur kebencanaan yang memadai dan sesuai standard misalnya tempat untuk titik kumpul atau evakuasi saat terjadi bencana ▪ Kurang ramah bagi penyandang disabilitas ▪ Aktivitas promosi digital sangat minim ▪ Menurunnya motivasi anggota Pokdarwis untuk mengelola kembali obyek wisata Curug Gondoriyo ▪ Minimnya keterlibatan generasi muda yang memahami sistem administrasi karena banyak yang bekerja di perusahaan, sedangkan pengelola di Pokdarwis saat ini mayoritas berusia menengah dan tua yang tidak melek teknologi (pencatatan masih tradisional)	menghidupkan kembali potensi wisata Curug Gondoriyo dengan mempromosikan pada website resmi https://pariwisata.semarangkota.go.id/ ▪ Sangat cocok dibangun café atau tempat nongkrong di sekitar curug	

Dari analisis SWOT tersebut maka disusunlah matriks SWOT sebagai dasar untuk merumuskan strategi yang digunakan untuk pengembangan destinasi wisata Curug Gondoriyo Kota Semarang.

Tabel 3. Matrix SWOT Obyek Wisata Curug Gondoriyo Kota Semarang

Matriks SWOT (S-O, S-T, W-O, W-T)	**Kekuatan (*Strengths*)**	**Kelemahan (*Weaknesses*)**
Peluang (*Opportunities*)	▪ Membuat terobosan konsep wisata sesuai target usia misalnya : Anak-anak : Paket Eduwisata	▪ Mempersiapkan sarana dan prasarana yang terstandarisasi dengan baik, bersih, nyaman, ramah untuk penyandang disabilitas dan memiliki infrastruktur kebencanaan yang

Matriks SWOT (S-O, S-T, W-O, W-T)	**Kekuatan (*Strengths*)**	**Kelemahan (*Weaknesses*)**
	Remaja : Kegiatan Adventure, menonjolkan spot-spot untuk *selfie* / *swaphoto* Orang tua : Wisata Religi, Wisata Kesehatan, Relaksasi ▪ Dengan dukungan pemerintah setempat, anggota Pokdarwis dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas setempat, seperti pelatihan digital marketing, motivasi, sistem administrasi ▪ Peningkatan trend wisata alam akan mendorong potensi Curug Gondoriyo menjadi destinasi dengan konsep Ekowisata yang melibatkan partisipasi masyarakat sekitar.	memadai sehingga bernilai tambah untuk dijual dengan harga yang tinggi ▪ Memperbaiki dan merapikan spot-spot foto dan batu-batuan yang ada di sekitar curug secara bergotong royong sehingga memiiki nilai estetik dan instagramable ▪ Menjual Tiket Wisata terusan (*Bundling*) dengan obyek wisata lain disekitarnya. Rute yang dilayani adalah Curug Gondoriyo-Masjid Kapal-Danau BSB-Curug Gondoriyo. Wisatawan diantar berkeliling ke destinasi wisata yang ada di Kecamatan Ngaliyan dengan menaiki Kereta Wisata dan menikmati kuliner khas setempat seperti Wedang Sinom, Jambu Kristal, Sego Bledug.
Ancaman (*Threats*)	▪ Pemerintah Kota Semarang wajib menjadikan Curug Gondoriyo sebagai kawasan edukasi yang berbasis pada kearifan lokal dan *smart environment*, yaitu program pendidikan yang mengacu pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan untuk mendukung *green economy*	▪ Bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Semarang, Swasta dan Universitas untuk mengadakan event- event seperti festival pariwisata, tadabur alam yang bersifat rutin dan teroganisir, sehingga menjadikan obyek wisata ini unggul secara lokal maupun nasional. ▪ Meningkatkan *Digital Tourism* dengan berpromosi secara online melalui Website, Facebook, TikTok, Instagram, Youtube bersama influencer lokal

Pemaparan hasil analisis SWOT ini dituangkan dalam presentasi oleh masing-masing anggota tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari FEB Universitas Dian Nuswantoro sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki, yaitu berkaitan dengan Peningkatan Kompetensi,

Pelatihan Digital Tourism Management dan Menumbuhkan kembali Motivasi anggota Pokdarwis Curug Gondoriyo Semarang.

Gambar 6. Dokumentasi bersama Narasumber dan Pengurus Pokdarwis

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (2024).

4. DISKUSI

Dari hasil analisis SWOT tersebut, kami selaku tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro melakukan sharing session dan pelatihan kepada anggota Pokdarwis Curug Gondoriyo Kota Semarang yang menitik beratkan pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi melalui *Digital Tourism Management* dan menumbuhkan kembali motivasi mereka sebagai upaya untuk revitalisasi Curug Gondoriyo pasca pandemi Covid-19. Dari hasil diskusi dan pelatihan tersebut, Pokdarwis Curug Gondoriyo berharap kami dapat memfasilitasi dan mendampingi proses pemulihan tersebut hingga Curug Gondoriyo Semarang dapat mencapai tujuannya menjadi salah satu destinasi Ekowisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*) dan memanfaatkan digitalisasi sebagai sarana untuk promosi serta kegiatan administrasi yang lebih baik dan modern. Dengan adanya dukungan dari Pemerintah, Swasta dan Universitas, diharapkan Curug Gondoriyo Kota Semarang dapat menjadi ikon destinasi Ekowisata berbasis Komunitas baik di skala Lokal maupun Nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis SWOT, Curug Gondoriyo Kota Semarang memiliki kekuatan keaslian alam yang terjaga, lokasi mudah dijangkau, memiliki kekhasan daerah, didukung oleh masyarakat lokal melalui Pokdarwis, dan HTM yang murah. Kelemahan yang dimiliki saat ini adalah sarana pendukung kurang memadai, kotor, banyak spot foto yang rusak, belum ada infrastruktur kebencanaan yang terstandarisasi, tidak ramah bagi penyandang disabilitas, kurangnya keterlibatan generasi muda dalam manajemen opersional sehingga menurunkan motivasi pengurus Pokdarwis yang ada saat ini karena mereka dari kalangan generasi menengah dan tua yang tidak melek teknologi dan tidak paham dengan dunia digital. Faktor Peluang adalah adanya peningkatan tren wisata alam, support dari pemerintah untuk promosi dan fenomena kuliner sambil menikmati keindahan alam, sehinga cocok untuk dibuat café dengan menu-menu khasnya di sekitar Curug Gondoriyo. Ancaman yang berkembang di sekitar Curug adalah adanya potensi kerusakan lingkungan dan bermunculannya obyek wisata sejenis yang menawarkan keindahan alam serta kearifan lokalnya.Strategi pengembangan Obyek Wisata Curug Gondoriyo Kota Semarang ini adalah meningkatkan kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Pihak Swasta, dan Universitas untuk memberikan pendampingan dalam hal peningkatan motivasi dan kompetensi SDM, pelatihan digital tourism management dan menghidupkan semangat gotong royong untuk menata kembali Curug Gondoriyo menjadi destinasi wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dengan peran serta masyarakat lokal sebagai pendukung keberlanjutan. Untuk itu paket-paket wisata yang menarik dikemas dengan promosi secara online melalui website, media sosial dan aplikasi digital wajib ditingkatkan supaya dapat menjangkau pasar yang semakin luas sehingga mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara..

DAFTAR REFERENSI

Anggarini, D. T. (2021). Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, *8*(1), 22–31.

Anggrismono, A., & Maâ, L. A. (2023). Dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *9*(1), 83–93.

Aziza, W., Putri, A. H., Ramdan, A. P., Al-Munawar, A., Rahmat, D., Al-Muqarrom, A. A., & Penemuan, M. A. (2025). Potensi ekowisata berbasis budaya di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Humaniora Multidisipliner*, *9*(1).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Kajian dampak pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah 2023*. https://jateng.bps.go.id/

Dewi, E. G. A., Baskara, I. B. G., Evayanti, N. L. P. N., Asih, N. K. R. A., Putra, I. K. Y. G., Kanoko, F. M. J., ... Sutresna, I. M. (2024). Pengembangan citra destinasi wisata melalui inovasi digital menuju desa wisata berkelanjutan. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 273–300.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2024). *Neraca satelit pariwisata daerah Kota Semarang*. https://pariwisata.semarangkota.go.id/

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Laporan akhir roadmap pengembangan desa wisata*. https://disporapar.jatengprov.go.id/

Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Business, Economics, and Finance*, *2*(1), 36–43.

Fazriyas, F., Ulfa, M., & Fikri, A. Z. (2024). Pengaruh pengembangan ekowisata di Desa Wisata Lempur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Pariwisata*, *11*(1), 65–74.

Ferdian, F., Suyuthie, H., Serly, V., Abrian, Y., Wulansari, N., Wirdawati, A., ... Asri, R. R. (2024). Mewujudkan ASEAN community-based tourism desa wisata Nyarai melalui pelatihan bahasa asing dan layanan akomodasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(6), 11487–11492.

Jackson, L. A. (2025). Community-based tourism: A catalyst for achieving the United Nations Sustainable Development Goals one and eight. *Tourism and Hospitality*, *6*(1), 29.

Lo, Y. C., & Janta, P. (2020). Resident's perspective on developing community-based tourism: A qualitative study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand. *Frontiers in Psychology*, *11*, 1493.

Pariwisata, K., & Kreatif, E. (2020). *Rencana strategis 2020–2024*. Kementerian/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. https://jdih.kemenparekraf.go.id/

Purwahita, A. A. A., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap pariwisata Bali ditinjau dari sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan (suatu tinjauan pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, *1*(2), 68–80.

Putri, F. R., Vhatika, I., Yanto, H., Zukhrufa, N., & Panorama, M. (2022). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019–2021. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, *2*(1), 195–203.

Saura, J. R., Reyes-Menendez, A., & Palos-Sanchez, P. R. (2020). The digital tourism business: A systematic review of essential digital marketing strategies and trends. In *Digital marketing strategies for tourism, hospitality, and airline industries* (pp. 1–22).

Suarto, E. (2017). Pengembangan objek wisata berbasis analisis SWOT. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, *3*(1).